

Identifikasi Permasalahan Agribisnis Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat

Identification of Agribusiness Problems Gambir in District Lima Puluh kota Province of West Sumatera

Muhammad Hendri^{*)}, Rahmat Syahni,^{**)} Novialdi^{**)}, Ifdal^{**)}
^{*)} Mahasiswa S3 Program Pascasarjana dan Dosen Faperta UNAND
^{**)} Dosen Faperta UNAND
Kampus Universitas Andalas Limau Manis, Padang Sumatera Barat
Tel./Faks: +62751-72702
email: Muhammadhendri1978@gmail.com

ABSTRACT

Gambir is one of the leading export commodities of West Sumatra province because it can supply approximately 80% of the world's needs for the commodity. But the above is not in line with the development of gambir agribusiness and the amount of profits obtained by gambir farmers in West Sumatra. This paper presents some problems of gambir agribusiness development and still low profits received by farmers and the thinking of the solution in general. The method used is literature study and discussed qualitatively. Some of the findings on the above problems are caused by: 1). the level of education of farmers is still low so that the bargaining position of farmers is still weak against traders, difficult to develop innovation and entrepreneurial character that has not been owned, 2). Relatively long and inefficient marketing channels 3). Local government policies that protect farmers and also support the development of gambir agribusiness is not maximized.

Keywords: agribusiness gambir, marketing channels, government policy

ABSTRAK

Gambir merupakan salah satu komoditi ekspor unggulan dari propinsi Sumatera Barat karena dapat memasok lebih kurang 79% dari kebutuhan dunia terhadap komoditi tersebut. Namun hal diatas belum sejalan dengan perkembangan agribisnis gambir dan besarnya keuntungan yang diperoleh oleh petani gambir di Sumatera Barat. Tulisan ini menyajikan beberapa permasalahan pengembangan agribisnis gambir dan masih rendahnya keuntungan yang diterima oleh petani beserta pemikiran solusinya secara umum. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan membahas secara kualitatif. Beberapa temuan atas permasalahan diatas disebabkan karena: 1). tingkat pendidikan petani masih rendah sehingga posisi tawar petani masih lemah terhadap pedagang, sulit mengembangkan inovasi dan karakter wirausaha yang belum dimiliki, 2). Saluran pemasaran yang relative panjang dan belum efisien 3). Kebijakan pemerintah daerah yang melindungi petani dan juga mendukung pengembangan agribisnis gambir tersebut belumlah maksimal.

Kata kunci: agribisnis gambir, saluran pemasaran, kebijakan pemerintah

PENDAHULUAN

Gambir merupakan komoditi ekspor yang berasal dari getah yang diperas dari daun dan ranting tanaman gambir (*Uncaria gambier*). Getah ini diperoleh setelah melalui beberapa proses seperti pengempaan, perebusan dan sebagainya. Ekstrak dari gambir

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

mengandung katekin dan tanin yang berguna sebagai bahan baku bagi industri farmasi, kosmetik, zat pewarna dan industri makanan.

Indonesia merupakan negara pengekspor gambir terbesar di dunia karena dapat memasok sekitar 80% dari total kebutuhan gambir dunia (Sa'id *et al* 2009). Dari keseluruhan propinsi yang terdapat di Indonesia, Sumatera Barat adalah sentra produksi gambir terbesar karena dapat memasok sekitar 80% hingga 90% dari total produksi nasional (Sa'id *et al.* 2009). Kemudian dari keseluruhan kabupaten yang terdapat di Propinsi Sumatera Barat Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai penghasil terbesar sekitar 70,39%.

Gambir juga merupakan salah satu komoditi ekspor yang berperan penting melindungi perekonomian Indonesia dari keambrokan sebagai dampak dari krisis moneter pada tahun 1998. Pada saat tersebut, berbagai sektor mengalami kemunduran namun sektor pertanian (agribisnis) melalui ekspor gambir memberikan nilai positif dan manfaat pada perekonomian Indonesia. Disamping itu, berbagai pihak yang terkait dengan ekspor gambir pada saat tersebut memperoleh manfaat secara ekonomis karena harga gambir meningkat sebagai dampak selisih kurs mata uang.

Terkait dengan peranan dan posisi strategis yang dimiliki oleh ekspor dari komoditi gambir diatas, fakta dan realita dilapangan tidak sejalan dengan perkembangan kemajuan agribisnis gambir serta peningkatan kesejahteraan petani produsen gambir. Hal ini tentu menjadi objek kajian yang menarik untuk diuraikan terutama menganalisis apa saja penyebab permasalahannya dan bagaimana solusinya. Untuk itu, tujuan dari kajian ini adalah mengidentifikasi permasalahan dalam pengembangan agribisnis gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota dan berupaya menguraikan alternatif solusinya.

PERMASALAHAN AGRIBISNIS GAMBIR DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROPINSI SUMATERA BARAT

Riset terhadap perkembangan agribisnis gambir telah banyak dilakukan dengan pendalaman pada berbagai aspek. Beberapa riset yang telah dilakukan diantaranya yaitu: 1). Azmi Dhalimi pada tahun 2006 telah melakukan penelitian dengan judul *Permasalahan Gambir (Uncaria gambir L) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa masalah utama dalam pengembangan gambir adalah rendahnya produktivitas dan kualitas produk sebagai akibat dari penanganan usaha gambir oleh petani sejak hulu sampai hilir masih tradisional atau cara bercocok tanam dan proses pascapanen (pengolahan) belum optimal karena minimnya dukungan teknologi. Dukungan teknologi dalam bentuk informasi teknologi jumlahnya terbatas dan masih sulit diterapkan oleh petani. Masalah lainnya yaitu: belum adanya koordinasi dengan instansi terkait. 2). Nur Afni *et al* (2012) dengan judul *Strategi Pengembangan Agroindustri dan Peningkatan Nilai Tambah Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat* menemukan permasalahan utama dalam pengembangan gambir yaitu: belum adanya perda yang mengatur tata niaga gambir dan belum adanya kebijakan yang memberikan proteksi kepada petani gambir.

Beberapa riset lainnya: 3). Pratomo, A (2010) dengan judul *Strategi Pengembangan Agribisnis Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat* menemukan permasalahan gambir yaitu: organisasi petani gambir yang belum baik dan belum maksimalnya bantuan pemerintah terkait promosi serta permodalan seperti: pemberian kredit lunak bagi petani. 4). Amelira H *et al* (2015) dengan judul *Analisis Sistem Pemasaran Gambir* menemukan permasalahan yaitu: saluran pemasaran yang terbentuk belumlah efisien sehingga posisi tawar petani rendah dan petani hanya berperan

sebagai penerima harga. Kemudian asosiasi petani gambir dan kelompok tani belum mampu berperan dalam bidang pemasaran. Berdasarkan studi literatur review dari riset yang telah dilakukan diatas, dapat dipetakan permasalahan diatas disebabkan oleh: 1. belum memiliki teknologi baik 2. akses informasi petani masih rendah 3. ketersediaan modal petani sulit 4. Kebijakan pemerintah setempat belum mendukung 5. posisi tawar petani rendah.

Beberapa ahli yang telah meneliti atau pakar dibidang pertanian mengungkapkan beberapa pendapatnya terkait dengan pengembangan agribisnis diantaranya: Pertama, Firdaus (2008) menyatakan bahwa secara umum hambatan dalam pengembangan agribisnis di Indonesia yaitu: 1). pusat produksi komoditi tertentu terletak pada lokasi yang jauh dari sentra bahan baku sehingga menyulitkan pembinaan dan mencapai efisiensi usaha 2). sarana dan prasarana terutama diluar jawa belum memadai sehingga sulit mencapai efisiensi usaha pertanian 3). kondisi geografis Indonesia yang banyak pulau sehingga biaya transportasi menjadi tinggi 4). adanya pemusatan agroidustri di kota besar sehingga biaya bahan baku sampai lokasi menjadi lebih mahal. Kedua, Nyoman (2015) menyatakan bahwa aktivitas agribisnis dalam sistem tertentu bisa berjalan dengan baik ditentukan oleh lima faktor utama (aktor) yang terlibat dalam kegiatan tersebut yaitu: petani, lembaga perbankan, usaha ekonomi (koperasi) sebagai lembaga ekonomi pedesaan, instansi terkait, dan pengusaha. Kompilasi dari dua perspektif yang berbeda dalam melihat permasalahan dalam pengembangan agribisnis gambir yaitu: 1). Petani belum memiliki akses terhadap teknologi baru dan memiliki informasi terbatas. Hal ini bisa disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan petani sehingga petani tidak berdaya menghadapi para pedagang gambir atau pengusaha gambir. 2). Pusat produksi yang lokasinya jauh dari sentra industri menimbulkan saluran pemasaran/tataniga menjadi panjang dan menyebabkan biaya bahan baku gambir meningkat. 3). Dukungan kebijakan dari pemerintah setempat terhadap petani belum maksimal.

Berdasarkan peta permasalahan pengembangan agribisnis gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota tersebut dapat ditawarkan beberapa solusi adalah: 1). Petani perlu ditingkatkan kapasitasnya, pengetahuan dan keahliannya terutama berkaitan dengan teknologi baru tepat guna dan informasi-informasi dalam agribisnis gambir. Program aksi yang dapat dilakukan diantaranya: melalui pemberian pelatihan-pelatihan, penyuluhan dan pendampingan misalnya: Dinas Pertanian melakukan sosialisasi teknologi baru gambir hasil temuan Badan Litbang, 2). Adanya terobosan yang dilakukan oleh dinas-dinas terkait seperti: Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan untuk memperluas pasar gambir di luar negeri melalui promosi dan juga membangun industri olahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Perluasan pasar gambir di luar negeri tersebut memerlukan pengawasan atau monitoring terhadap permintaan dan penawaran gambir, Hal ini dilakukan agar harga gambir stabil karena bila gambir banyak dijual terlalu banyak maka dapat menyebabkan harga gambir turun. Disamping itu pemerintah melalui instansi terkait dapat mendorong berdirinya industri olahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga dapat memperpendek saluran pemasaran yang panjang, mengurangi mahalannya bahan baku gambir dan meningkatkan harga gambir di level petani sehingga margin keuntungan petani lebih besar. Hal ini tentu dapat meningkatkan kesejahteraan petani gambir, Peran dari Dinas tersebut dapat berupa mediator dan fasilitator terjadinya pertambahan industri olahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Solusi atas permasalahan yang ketiga yaitu pemerintah melalui instansi terkait dapat membuat kebijakan dan peraturan yang secara tidak langsung akan menguntungkan bagi petani. Peraturan yang dibuat tersebut misalnya: adanya harga minimal dari gambir yang dihasilkan petani dengan berbarengan adanya sanksi bagi petani yang mencampur

gambir yang diproduksi sehingga mutunya tidak bagus. Atau memberikan sanksi bagi pedagang yang mengambil margin harga yang tinggi sehingga margin harga gambir tidak cenderung diperoleh oleh pedagang. Proteksi terhadap petani gambir oleh pemerintah bisa dengan membeli gambir petani pada saat harga gambir murah. Disamping itu usaha pemerintah setempat dengan mempermudah perizinan adanya investasi bagi industri pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota secara tidak langsung akan meningkatkan harga gambir petani.

Permasalahan lainnya seperti: 1) permodalan, petani yang tidak memiliki modal usaha dapat dibantu oleh pemerintah setempat melalui instansi terkait dengan cara memberikan rekomendasi ke lembaga keuangan agar petani yang layak dan memenuhi ketentuan persyaratan diberi pinjaman sehingga petani gambir tersebut dapat mengembangkan usaha gambir yang telah dilakukannya. 2). Lemahnya kelembagaan petani dapat ditingkatkan melalui peningkatan peran dan fungsi koperasi petani gambir. Pemerintah melalui Dinas Koperasi memantau perkembangan koperasi petani dan melakukan pembinaan dan berupaya agar koperasi tersebut berkembang dengan baik

KESIMPULAN

Secara umum permasalahan dalam pengembangan agribisnis gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat yaitu: Pertama, petani belum memiliki akses terhadap teknologi baru dan memiliki informasi terbatas. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan petani sehingga petani tidak berdaya menghadapi para pedagang gambir atau pengusaha gambir. Kedua, pusat produksi yang lokasinya jauh dari sentra industri menimbulkan saluran pemasaran/tatanaga menjadi panjang dan menyebabkan biaya bahan baku gambir meningkat. Ketiga, dukungan kebijakan dari pemerintah setempat terhadap petani belum maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebut solusi yang ditawarkan secara umum adalah: Pertama, peningkatan kapasitas, pengetahuan dan keahlian petani terutama berkaitan dengan teknologi baru tepat guna. Kedua, adanya terobosan yang dilakukan oleh dinas-dinas terkait untuk memperluas pasar gambir di luar negeri melalui promosi namun tetap memonitoring permintaan dan penawaran gambir serta membangun industri olahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Ketiga, pemerintah melalui instansi terkait dapat membuat kebijakan dan peraturan yang secara tidak langsung akan menguntungkan bagi petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada dosen komisi pembimbing yang mendorong untuk membuat ulasan tentang topik gambir sehingga dapat diselesaikan makalah ulasan ini. Selain itu kepada pihak-pihak yang memberikan informasi terkait perkembangan agribisnis gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. .

DAFTAR PUSTAKA

- Amelira, N., Winandi, R., Baga, L (2015). Sistem Pemasaran Gambir di Sumatera Barat. Institut Pertanian Bogor. SEPA 12: 1-10
- Dhalimi, A (2006). Permasalahan Gambir (*Uncaria gambir L*) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Indonesia. Perspektif 5: 46 –59.

- Evalia, N., Said, G., Nurmalina, R. (2012). Strategi Pengembangan Agroindustri dan Peningkatan Nilai Tambah Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Universitas Andalas dan Institut Pertanian Bogor. *Manajemen dan Agribisnis* 9 : 173-182
- Nyoman, U (2015). Model agribisnis dalam ekonomi masyarakat pedesaan: perspektif Indonesia. Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia.
- Pratomo, A. (2010). Strategi Pengembangan Agribisnis Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. [Tesis]. Universitas Andalas. Padang
- Said, G., Intan, R (2009). *Manajemen Teknologi Agribisnis*. Institut Pertanian Bogor

LAMPIRAN. Matrik Literatur Review Riset Gambir

Matrik Literature Review Identifikasi Permasalahan Agribisnis Gambir Kabupaten Lima Puluh Kota

Nama Peneliti Tahun Dan Negara	Fokus/Topik/ Pertanyaan Penelitian Alasan Penelitian Penting	Variabel/faktor Indicator Pengamatan	Hasil Dan Kesimpulan Penelitian
Azmi Dhalimi (2006). Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Indonesia. Permasalahan Gambir (Uncariagambir L) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya. Perspektif 5; 46 –59.	<p>Apa saja permasalahan Gambir di Sumatera Barat dan Bagaimana solusi atau pemecahan masalah tersebut.</p> <p>Permasalahan yang ditemukan: rendahnya produktivitas dan kualitas produk sebagai akibat dari cara bercocok tanam dan proses pascapanen (pengolahan) yang belum optimal dan minimnya dukungan teknologi</p>	Permodalan, Pemasaran	<p>Penanganan usaha gambir oleh petani sejak hulu sampai hilir masih tradisional dan belum banyak mengalami sentuhan teknologi sehingga produktivitas dan kualitasnya rendah</p> <p>Dukungan teknologi dalam bentuk informasi teknologi jumlahnya terbatas dan masih sulit diterapkan petani dan belum adanya koordinasi dengan instansi terkait</p>
Nur Afni Evalia, E. Gumbira Said, dan Rita Nurmawati (2012). Universitas Andalas dan Institut Pertanian Bogor. Strategi Pengembangan Agroindustri dan Peningkatan Nilai Tambah Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Manajemen dan Agribisnis, 9; 173-182	<p>Bagaimana potensi pengembangan berbasis gambir-industri dan bagaimana nilai tambah yang diterima dari mengembangkan produk gambir.</p> <p>Bagaimana mengembangkan industry pengolahan gambir yang berorientasi ekspor</p>	<p>Nilai tambah: Output, input, harga, pendapatan, keuntungan dan margin</p> <p>Perumusan strategi: factor eksternal yaitu peran pemerintah dan akademisi, peraturan daerah, networking/jaringan kerjasama, perkembangan teknologi, stabilitas ekonomi, pesaing, standar kualitas global</p> <p>Faktor internal : kebijakan pemerintah daerah, SDM/manajerial, modal, ketersediaan informasi, kualitas gambir</p>	<p>Nilai tambah katekin 91% dan nilai tambah tannin 83%..Kekuatan utamanya itu adanya agrotecnopark dan kelemahan utama belum adanya perda. Peluang utama yaitu belum adanya idustri pengolahan gambir menjadi produk turunan dan ancaman utama adalah perdagangan global yang menuntut standar tinggi...Strategi prioritas utamanya itu menggiatkan inovasi teknologi untuk pengolahan gambir menjadi berbagai produk olahan dengan mutu terjamin dan jumlah memadai</p>
Pratomo, Ahyanton(2010). Universitas Andalas. Indonesia. Strategi Pengembangan Agribisnis Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Skripsi(2010)	<p>Apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis gambir baik secara internal maupun secara eksternal</p> <p>Bagaimana mengembangkan agribisnis gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota</p>	<p>Faktor Internal: SDM/Tenaga Kerja, SDA, Kualitas gambir, Tataniaga</p> <p>Faktor Eksternal: Peran Pemerintah dan Universitas, Kebijakan pemerintah, Pasar</p>	<p>Diperoleh alternative strategi: optimalisasi sumberdaya pertanian untuk menunjang pembangunan system yang terintegrasi, strategi penetrasi pasar dengan mengencarkan penjualan komoditi melalui promosi yang dilakukan pemerintah, penyediaan akses permodalan serta pemberian kredit lunak bagi petani yang difasilitasi pemerintah, peningkatan layanan agribisnis melalui optimalisasi lembaga/jasa penunjang kegiatan untuk pengembangan komoditi yang lebih baik dan reorganisasi petani</p>
Amelira Haris nasution, Ratna Winandi, Lukman M. Baga (2015). Analisis Sistem Pemasaran Gambir. Institut Pertanian Bogor. SEPA. 2 (2015)	<p>Bagaimana system pemasaran gambir melalui analisis saluran pemasaran, peran lembaga pemasaran serta efisiensi operasional</p>	Lembaga pemasaran: penyalur, pedagang pengumpul, pedagang besar dan eksportir Saluranpemasaran (rantaitaniaga)	<p>Hasil analisis efisiensi operasional menunjukkan bahwa saluran pemasaran yang terbentuk belum efisien akibat posisi tawar petani yang rendah dan hanya berperan penerima harga. Saluran 4.Petani-Pedagang besar- eksportir</p>

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

local merupakan saluran relative efisien jika dilihat dari rasio keuntungan terhadap biaya, margin pemasaran dan share harga yang diterima petani.

Assosiasi petani gambir dan kelompok tani belum mampu terjun dan berperan dalam bidang pemasaran gambir untuk memperkuat posisi tawar petani. Lembaga pemasaran yang berperan dalam pemasaran gambir adalah pedagang perantara dan cenderung tidak berpihak kepada petani
